

## Analisis Deforestasi Dan Hak Hidup Flora Sebagai Subjek Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an

Yuni Khairani<sup>1</sup>, Lukmanul Hakim<sup>2</sup>, Nixon<sup>3</sup>, Nur Azimah<sup>4</sup>, Luthfi Kurnia Wildani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>1</sup>[elkhairah10@gmail.com](mailto:elkhairah10@gmail.com), <sup>2</sup>[man89th@uin-suska.ac.id](mailto:man89th@uin-suska.ac.id), <sup>3</sup>[nurhadihusin@gmail.com](mailto:nurhadihusin@gmail.com),

<sup>4</sup>[nurazimah@gmail.com](mailto:nurazimah@gmail.com), <sup>5</sup>[12230223266@student.uin-suska.ac.id](mailto:12230223266@student.uin-suska.ac.id)

Accepted	Revised	Published
07-08-2025	21-09-2025	30-09-2025

**Abstract:** This study aims to examine the right to life of flora as ecological subjects within the framework of thematic Qur'anic exegesis and to formulate a new eco-theological paradigm to address deforestation and its global implications. The employed methodology is qualitative and interpretative, with descriptive analysis of three key verses: QS. ar-Rahman: 6, QS. al-An'am: 99, and QS. al-Baqarah: 205. Empirical deforestation data from Indonesia (KLHK, GFW) are integrated with classical and contemporary exegeses to understand the position of plants in the Qur'anic cosmology. Findings reveal that the Qur'an positions flora not merely as passive objects but as spiritual beings that prostrate, sources of divine mercy, and entities whose right to life must be preserved. This eco-theological concept affirms plants as subjects of worship, ecosystem supporters, and moral entities within the divine order. The study develops a thematic eco-theological exegesis framework that combines up-to-date deforestation data with Qur'anic analysis, offering an interdisciplinary perspective for environmental conservation. Limitations include a textual scope confined to three verses and the absence of field verification; future research is recommended to incorporate quantitative surveys of affected communities and extend textual analysis to relevant ḥadīth and additional Qur'anic verses on environmental preservation.

**Keywords:** *Deforestation, Flora, Right to Life, Qur'anic Interpretation.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji hak hidup flora sebagai subjek ekologis dalam kerangka tafsir tematik al-Qur'an, serta merumuskan paradigma ekoteologis baru untuk menanggulangi deforestasi dan implikasinya global. Metode yang digunakan bersifat kualitatif interpretatif dengan analisis deskriptif terhadap tiga ayat utama: QS. ar-Rahman: 6, QS. al-An'am: 99, dan QS. al-Baqarah: 205. Data empiris deforestasi di Indonesia (KLHK, GFW) diintegrasikan dengan kajian tafsir klasik dan kontemporer untuk memahami posisi tumbuhan dalam kosmologi Qur'ani. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Al-Qur'an memosisikan flora bukan sekadar objek pasif, melainkan makhluk spiritual yang bersujud, sumber rahmat, dan entitas yang hak hidupnya wajib dijaga. Konsep ekoteologis ini menegaskan tumbuhan sebagai subjek ibadah, penopang ekosistem, dan entitas moral dalam tatanan ilahi. Penelitian ini mengembangkan kerangka tafsir tematik ekoteologis yang menggabungkan data deforestasi mutakhir dengan analisis Qur'ani menawarkan sudut pandang interdisipliner baru dalam konservasi lingkungan. Keterbatasan penelitian meliputi ruang lingkup teks terbatas pada tiga ayat dan ketiadaan verifikasi lapangan, sehingga studi lanjutan disarankan memasukkan survei kuantitatif komunitas terdampak, serta memperluas kajian teks ke hadis dan ayat lain terkait pelestarian alam.

**Kata kunci:** *Deforestasi, Flora, Hak Hidup, Tafsir Al-Qur'an*



## Pendahuluan

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem bumi. Tidak salah jika wilayah Indonesia disebut sebagai paru-paru dunia.<sup>1</sup> Meski memiliki kemampuan menyerap 113,5 ribu ha CO<sub>2</sub>/tahun (KLHK, 2024), Indonesia justru kehilangan 10,3 juta ha hutan primer sejak 2001 (GFW, 2022).<sup>2</sup> Kesenjangan antara idealisme pelestarian dengan realitas alih fungsi lahan ini menunjukkan kegagalan sistemik dalam pengelolaan hutan.<sup>3</sup> Artinya, walaupun data resmi Indonesia dan data GFW berbeda, keduanya menunjukkan bahwa deforestasi di Indonesia memang menurun sejak beberapa tahun terakhir. Dengan begitu, hutan Indonesia sebagai paru-paru dunia menghadapi paradoks ekologis yang mengkhawatirkan, tetapi di sisi lain terus mengalami kerusakan akibat ekspansi perkebunan, pertambangan, dan pembalakan liar. Sehingga, negara yang dijuluki "paru-paru dunia" ini justru menjadi salah satu penyumbang deforestasi terbesar.

Kerusakan hutan Indonesia telah menjadi isu global yang berdampak luas. Laporan ilmiah terbaru mencatat bahwa deforestasi di Indonesia menyumbang persentase signifikan dari total emisi karbon global. Kebakaran hutan besar-besaran beberapa tahun terakhir tidak hanya merusak ekosistem lokal, tetapi juga mempengaruhi kualitas udara di negara-negara tetangga.<sup>4</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan deforestasi telah melampaui batas-batas teritorial, menjadi krisis ekologis yang memerlukan solusi komprehensif dan kolaboratif. Namun, dalam perspektif al-Qur'an, kerusakan ini bukan hanya masalah lingkungan, tetapi pelanggaran terhadap hak hidup tumbuhan sebagai subjek yang memiliki kesadaran ekologis. QS. al-An'am: 99 menggambarkan tumbuhan sebagai mitra kosmik dalam siklus kehidupan, bukan sekadar sumber daya pasif yang bisa dieksploitasi tanpa batas.

Berbagai upaya akademis telah dilakukan untuk memahami dan mencari solusi atas krisis deforestasi ini. Pendekatan kebijakan seperti yang dilakukan Tandir, dkk (2024) menawarkan model kolaborasi banyak pihak.<sup>5</sup> Sementara, artikel berjudul "Deforestasi dan Tanggung Jawab Manusia dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan bin Musa)" karya Dinda Febriana Yusman, Abdul Malik Ghozali, dan Beko Hendro (2024) membahas pandangan Abu Yahya terhadap deforestasi dalam perspektif al-Qur'an. Melalui pendekatan tafsir, deforestasi dipandang sebagai bentuk kemaksiatan dan kerusakan akibat ulah manusia. Abu Yahya menekankan bahwa manusia sebagai khalifah bertanggung jawab menjaga dan memakmurkan bumi sebagai amanah dari Allah SWT.<sup>6</sup> Dan artikel berjudul "Perihal Deforestasi di Indonesia dalam Tinjauan al-Qur'an dan Hadis" karya M. Agus

---

<sup>1</sup> Rudy C Tarumingkeng, "Strategi Penyelamatan Hutan Hujan Tropis Indonesia," *Convention Center Di Kota Tegal*, no. 938 (2008): 6–37.

<sup>2</sup> Siti Muna dan Muhandi Juliansyah, "No20 Juta Hektare Hutan Akan Hilang? Rencana Masif Industri Sawit Yang Mengejutkan Title," *SIAR*, 2025, <https://siar.or.id/2025/02/03/20-juta-hektare-hutan-akan-hilang-rencana-masif-industri-sawit-yang-mengejutkan/>.

<sup>3</sup> Nazwa Ahada dan Anis Fuadah Zuhri, "Menjaga Kelestarian Hutan Dan Sikap Cinta Lingkungan Bagi Peserta Didik Mi / Sd" 03, no. April (2020): 35–46.

<sup>4</sup> Afdhal Amri dkk., "Dampak Bencana Kebakaran Hutan Terhadap Lingkungan Dan Upaya Penanggulangan Di Indonesia" 9, no. 2 (2024): 159–66.

<sup>5</sup> Alfin Kristiana A. Tandir, dkk., "Kemitraan Multi Pihak Dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Di Kalimantan Tengah Tahun 2016–2020," *JIRK Journal of Innovation Research and Knowledge* 24, no. 7 (2024): 28–42.

<sup>6</sup> Beko Hendro, dkk., "Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>, 34.

Muhtadi Bilhaq (2022), membahas isu deforestasi di Indonesia dari sudut pandang Islam. Artikel ini menyoroti bahwa deforestasi yang masif merupakan bentuk kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tentang pelestarian alam. Dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis, menjaga lingkungan termasuk hutan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Penulis menegaskan bahwa Islam secara eksplisit mendorong penanaman pohon dan melarang penebangan yang merusak, serta menyandingkan pelestarian lingkungan dengan maqāsid al-sharī'ah (tujuan dasar syariat Islam).<sup>7</sup> Dalam diktat Ekologi Tumbuhan, Hutasuhut menyatakan bahwa "ekologi tumbuhan mengandung dua pengertian, yaitu ekologi sebagai ilmu dan tumbuhan sebagai objek" (Hutasuhut, 2020). Pernyataan ini mencerminkan pendekatan antropocentris, di mana tumbuhan diposisikan secara instrumental sebagai objek kajian dan sumber manfaat bagi manusia, tanpa mempertimbangkan nilai intrinsik keberadaannya.<sup>8</sup>

Terlihat bahwa deforestasi merupakan isu lingkungan yang signifikan di Indonesia karena berdampak langsung terhadap pemanasan global, kerusakan ekosistem, dan peningkatan risiko bencana ekologis. Namun, belum ada penelitian yang mengintegrasikan hak hidup tumbuhan sebagai subjek ekologis bahwa tumbuhan termasuk makhluk yang juga bertasbih kepada Allah, hal ini disebutkan dalam QS. ar-Rahman: 6, dan permasalahan ini juga tidak hanya menjadi perhatian dalam ranah lingkungan hidup, tetapi juga mendapat sorotan dalam ajaran agama. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 205.

Penelitian ini juga menghadirkan terobosan dengan membangun kerangka tiga dimensi yaitu, teologis yang menekankan bahwa tumbuhan sebagai makhluk yang ikut bertasbih kepada Allah: QS. ar-Rahman: 6, ekologis bahwa flora memiliki peran aktif dalam siklus kehidupan: QS. al-An'am: 99, dan etis bahwa larangan merusak *al-harts* yang merupakan sebuah pelanggaran. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks suci dalam al-Qur'an yang berbicara tentang tumbuhan dan lingkungan. Penulis secara khusus memfokuskan pada tiga ayat utama yang membahas tentang flora, yaitu QS. ar-Rahman: 6, QS. al-An'am: 99, dan QS. al-Baqarah: 205. Melalui penafsiran terhadap ayat-ayat ini, kami mengungkap pandangan al-Qur'an tentang posisi tumbuhan dalam kosmologi Islam dan implikasinya terhadap konservasi lingkungan.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang menggabungkan analisis tekstual, kajian kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti tafsir al-Ṭabarī dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* serta kitab tafsir lokal seperti tafsir Hidayatul Insan dan al-Misbah, serta integrasi dengan data empiris terbaru tentang deforestasi. Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan kami untuk menyajikan pembacaan yang utuh dan kontekstual terhadap isu lingkungan kontemporer. Integrasi pendekatan ekoteologis ini tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual ekologis umat Muslim, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam konservasi hutan berbasis nilai-nilai Qur'ani. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 205 tentang larangan berbuat kerusakan, penelitian ini menjadi relevansi kontekstual untuk mengatasi krisis deforestasi di Indonesia.

---

<sup>7</sup> M Agus Muhtadi Bilhaq, "Perihal Deforestasi Di Indonesia Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (2022): 2548–4400, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/humanistika.v8i1.755>.

<sup>8</sup> Melfa Aisyah Hutasuhut, "Ekologi Tumbuhan", (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), <http://repository.ut.ac.id/4431/2/BIOL4411-TM.pdf>.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Umum

#### 1. Definisi Flora dan Deforestasi

Secara terminologis, flora merujuk pada seluruh komunitas tumbuhan yang hidup di wilayah tertentu, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai keseluruhan kehidupan tumbuh-tumbuhan pada suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu.<sup>9</sup> Menurut ahli geografi di Oxford English Dictionary (OED) istilah Flora sering kali merujuk pada "sebuah katalog deskriptif tentang tumbuhan-tumbuhan dari suatu wilayah geografis, periode geologi, dan sebagainya" atau "tumbuhan atau kehidupan tumbuhan dari suatu wilayah atau zaman tertentu."<sup>10</sup>

Dalam al-Qur'an menggunakan istilah *nabat* (نَبَاتًا) untuk merujuk pada tumbuh-tumbuhan, sebagaimana tercantum dalam QS. an-Naba': 15,

لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا

Artinya: "Agar Kami menumbuhkan dengannya biji-bijian dan tanam-tanaman."

Dari sini, flora dapat dipahami sebagai seluruh jenis tumbuhan yang hidup di suatu wilayah tertentu, mencakup berbagai bentuk kehidupan (*life-form*), seperti flora pohon, semak belukar, rumput, dan lain-lainnya.<sup>11</sup>

Sementara itu, deforestasi merujuk pada proses hilangnya tutupan hutan akibat aktivitas manusia, seperti alih fungsi lahan untuk perkebunan, pertambangan, atau pembalakan liar, atau singkatnya sering disebut dengan penggundulan lahan hutan.<sup>12</sup> Dalam konteks ekologis, deforestasi tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga mengganggu keseimbangan iklim global. Lebih dari itu, dalam al-Qur'an, kerusakan hutan (*ifsād fi al-ard*) termasuk tindakan merusak *nabata* (tumbuhan), yang secara teologis bertentangan dengan prinsip pelestarian alam yang merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang termaktub dalam QS. al-Baqarah: 205.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat flora sebagai sekumpulan tumbuhan pasif, tetapi juga sebagai subjek ekologis yang memiliki peran aktif dalam menjaga keseimbangan alam sebagaimana diisyaratkan dalam konsep tasbih (penyucian) tumbuhan dalam QS. ar-Rahman: 6,

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ

Artinya: "Tetumbuhan dan pohon-pohon tunduk (kepada-Nya)."

Dalam hal ini, konsep ekoteologis sangat penting untuk dipahami, karena deforestasi bukan sekedar masalah lingkungan, tetapi juga pelanggaran terhadap hak hidup flora sebagai entitas yang memiliki nilai spiritualitas dan ekologis dalam sistem alam semesta ini.

<sup>9</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.

<sup>10</sup> Dominik Berrens, "The Meaning of Flora", *Humanistica Lovaniensia: Journal of Neo-Latin Studies*, 68, no. 1 (2019): 237–49, <https://doi.org/10.30986/2019.237>.

<sup>11</sup> Cecep Kusuma dan Agus Hikmat "The Biodiversity of Flora in Indonesia", *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2>, 187.

<sup>12</sup> Roro Utari, dkk, "Harmonisasi Masyarakat Dan Pemerintah Untuk Mengatasi Deforestasi," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023): 149.

## 2. Realitas Deforestasi Di Indonesia

Isu deforestasi di Indonesia sangat kompleks dan berdampak luas secara lokal maupun global. Menurut data resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), tutupan hutan Indonesia per 2022 mencapai sekitar 96,0 juta ha (51,21% luas daratan), dengan deforestasi bersih 104.000 ha pada periode 2021–2022.<sup>13</sup> Deforestasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebakaran hutan, penebangan liar, alih fungsi lahan, dan eksploitasi masif lainnya.<sup>14</sup> Misalnya, Kalimantan tercatat mengalami kerusakan hutan paling parah (sekitar 124.611 ha hilang).

Secara regional, laporan Forest Watch Indonesia mencatat deforestasi tinggi di Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Maluku Utara.<sup>15</sup> Fenomena ini bukan hanya menghancurkan ekosistem hutan Indonesia, tetapi juga menyumbang gas rumah kaca besar (sekitar 22 Gt CO<sub>2</sub>e hilang sejak 2001) dan memperparah perubahan iklim global. Sebagai gambaran, Indonesia memiliki hutan tropis terbesar ketiga di dunia tahun 2022 saja kehilangan hingga 107.000 ha hutan primer (terendah sejak 2002) yang menunjukkan urgensi penanganan isu ini.

Selain itu, kebakaran hutan, *illegal logging*, alih fungsi lahan, serta praktek eksploitasi lain seperti perkebunan, monokultur, dan pertambangan juga menjadi penyebab utama deforestasi di berbagai daerah di Indonesia. Pemerintah (KLHK, aparat kehutanan) berupaya melalui kebijakan moratorium hutan dan penegakan hukum; masyarakat sipil (NGO, kelompok adat/petani) terlibat dalam konservasi dan kampanye lingkungan; ulama dan organisasi keagamaan berperan moral. Misalnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menilai kekuatan moral dan spiritual pemuka agama dapat menggerakkan masyarakat untuk melestarikan hutan tropis yang menjadi “paru-paru dunia.”<sup>16</sup>

Situasi ini menunjukkan bahwa deforestasi bukan sekadar persoalan ekologis, tetapi juga menyangkut dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual. Ketika alam dieksploitasi tanpa batas, maka sesungguhnya manusia sedang melanggar amanah sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks ini, penting untuk menghadirkan pendekatan ekoteologis yang memandang lingkungan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang suci dan memiliki hak untuk dilindungi. al-Qur’an telah memberikan isyarat tegas tentang larangan merusak lingkungan melalui QS. al-Baqarah: 205 yang menggambarkan perilaku destruktif sebagai bentuk kerusakan yang dibenci Allah.

### Analisis

#### 1. Pandangan Al-Qur’an Tentang Deforestasi

Isu kerusakan lingkungan hidup, khususnya deforestasi, bukan hanya menjadi persoalan ekologis tetapi juga spiritual dan moral. Dalam al-Qur’an, kerusakan terhadap bumi dan segala isinya dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap

---

<sup>13</sup> Admin, “Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4%,” Siaran Pers, 2023, <https://www.menlhk.go.id/news/laju-deforestasi-indonesia-tahun-2021-2022-turun-8-4/>, Diakses Pada 2 Mei 2025.

<sup>14</sup> M Agus Muhtadi Bilhaq, “Perihal Deforestasi Di Indonesia Dalam Tinjauan Al-Qur’an Dan Hadis.” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, No. 1, (2022), 91.

<sup>15</sup> Dinda Febriana Yusman, “Deforestasi Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa)”, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al- Qur’an dan Hadist*, 7, No. 24, (2024), <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i2.801>,

<sup>16</sup> Admin, “Organisasi Keagamaan Dinilai Punya Peran Penting Menjaga Lingkungan,” MOSAIC-INDONESIA, 2024, <https://mosaic-indonesia.com/organisasi-keagamaan-dinilai-punya-peran-penting-menjaga-lingkungan#:~:text=MOSAIC,kunci dalam mengatasi perubahan iklim.> Diakses pada 2 Mei 2025.

amanah manusia sebagai khalifah. Salah satu ayat yang relevan dengan hal ini adalah QS. Al-Baqarah: 205,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.<sup>17</sup>

Dalam karya tafsirnya, al-Ṭabarī berpendapat bahwa: tafsir yang paling tepat terkait ayat ini adalah bahwa Allah SWT menggambarkan sifat orang-orang munafik, yaitu ketika mereka berpaling dari Rasulullah SAW, mereka justru melakukan berbagai bentuk kerusakan di muka bumi. Allah tidak membatasi makna “kerusakan” itu pada satu bentuk tertentu, sehingga kemungkinan mencakup banyak perbuatan, termasuk merampok atau tindakan lain yang tergolong maksiat. Maka, setiap tindakan mereka yang melanggar perintah Allah adalah bentuk dari kerusakan di bumi.<sup>18</sup>

Namun, yang paling mendekati makna literal (zahir) dari ayat tersebut adalah tindakan merampok dan menebar ketakutan di jalanan, sebab Allah menyebut dalam ayat tersebut bahwa mereka menyebabkan kerusakan dengan menghancurkan tanaman dan binatang ternak. Perbuatan ini juga bisa dimaknai sebagai tindakan yang mengganggu keamanan dan memutus tali silaturahmi di tengah masyarakat. Walaupun pendapat Mujahid turut mencakup makna tafsir ayat ini, namun yang lebih dekat dengan konteks teks ayat (zahir) adalah penafsiran dari as-Suddi, sehingga al-Ṭabarī lebih memilih pandangan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan (الْحَرْثَ)

adalah tumbuh-tumbuhan atau hasil pertanian, dan (النَّسْلَ) mengacu pada keturunan atau anak cucu. Sedangkan bentuk konkret dari menghancurkan tanaman adalah dengan membakarnya, yang merupakan simbol dari tindakan destruktif terhadap sumber kehidupan manusia. Atau bisa jadi sebagaimana yang Mujahid menjelaskan bahwa makna dari ayat ini mencakup bentuk hukuman dari Allah berupa tertahannya hujan akibat kemaksiatan manusia terhadap Tuhannya serta kerusakan yang mereka lakukan di muka bumi. Salah satu bentuk kerusakan tersebut bisa berupa tindakan membunuh orang-orang yang memiliki ilmu dan kemampuan dalam bidang pertanian, yang akibatnya membuat tanaman rusak dan hasil bumi hancur. Sedangkan frasa (membinasakan anak keturunan) dapat dipahami sebagai tindakan membunuh orang tua baik ibu maupun ayah yang menjadi sebab adanya generasi penerus; sehingga dengan membunuh keduanya, secara tidak langsung memutus keberlangsungan keturunan. Walaupun penafsiran tersebut termasuk dalam cakupan makna ayat, namun makna yang lebih tampak dan utama sebagaimana ditunjukkan oleh *naṣ* (teks) ayat adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh as-Suddi. Ia menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan tindakan orang-orang yang membunuh hewan ternak milik kaum Muslim dan membakar tanaman mereka. Pendapat ini memang bisa jadi benar, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ayat tersebut juga berlaku terhadap perbuatan-perbuatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujahid. Intinya adalah bahwa setiap tindakan yang mengarah pada pembunuhan hewan baik yang secara hukum tidak dibenarkan untuk dibunuh dalam keadaan apa pun maupun yang

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada 2 Mei 2025.

<sup>18</sup> Ahmad Abdurrazziq Al Bakri, dkk, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022). 497-498.

sebenarnya boleh dibunuh dalam kondisi tertentu tetapi dilakukan dengan cara yang melampaui batas termasuk dalam makna umum dari ayat ini. Hal ini karena Allah tidak membatasi penafsirannya hanya pada satu bentuk tindakan saja, melainkan membuka ruang bagi pemahaman umum terhadap segala bentuk kerusakan yang disebutkan.<sup>19</sup>

Jika ditinjau lebih lanjut, ayat ini dapat dimaknai bahwa setiap tindakan perusakan terhadap alam, seperti pembakaran tanaman dan pembunuhan hewan ternak, adalah bentuk kerusakan (*fasad*) yang dibenci Allah, karena merusak keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Tafsir al-Ṭabarī bahwa, kerusakan ini tidak dibatasi pada satu bentuk saja, melainkan mencakup berbagai tindakan maksiat yang mengganggu tatanan sosial dan ekologis, termasuk deforestasi dan eksploitasi alam secara brutal. Penafsiran as-Suddi yang dipilih al-Ṭabarī juga menekankan makna literal ayat tersebut sebagai perusakan terhadap pertanian dan hewan ternak, sedangkan pendapat Mujahid menambah perspektif bahwa kerusakan ini bisa menyebabkan bencana ekologis seperti tertahannya hujan. Maka, ayat ini menegaskan deforestasi bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga pelanggaran terhadap amanah manusia sebagai khalifah, yang secara moral dan spiritual berdampak pada ketidaksukaan Allah terhadap kerusakan dalam bentuk apa pun.<sup>20</sup>

Kemudian penjelasan Sayyid Qutb terhadap QS. al-Baqarah: 205 yaitu, ketika ia berbuat, tindakannya cenderung kepada kejahatan dan kerusakan yang disertai kekejaman, kekasaran, serta dendam yang mendalam. Hal ini tercermin dari perilakunya yang menghancurkan seluruh kehidupan, seperti merusak bumi yang menumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahan, serta memusnahkan keturunan yang menjadi kesinambungan hidup manusia. Kehancuran semacam ini mencerminkan adanya kebencian, kejahatan, pengkhianatan, dan kerusakan moral yang berkecamuk dalam hatinya yang sebelumnya tersembunyi di balik kepandaiannya berbicara, kepura-puraannya dalam bersikap, serta kemunafikannya dalam menampilkan citra sebagai orang baik, dermawan, toleran, dan penuh kebaikan.<sup>21</sup> Allah sama sekali tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Hakikat sejati dari kelompok manusia seperti ini tidak pernah tersembunyi dari pengetahuan Allah. Meski mereka mampu menipu banyak manusia dengan kepura-puraan, Allah tetap mengetahui isi hati dan niat mereka yang sesungguhnya. Allah tidak pernah terkecoh oleh retorika cerdas atau perilaku yang tampak shaleh di permukaan. Berbeda dengan manusia yang sering kali tertipu oleh penampilan luar, Allah mengetahui rahasia terdalam dari jiwa mereka. Maka, betapapun lihai mereka menyembunyikan jati diri mereka di hadapan manusia, di hadapan Allah semuanya tersingkap jelas tanpa tirai sedikit pun.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. al-Baqarah: 205 menggambarkan salah satu bentuk kemunafikan yang membahayakan kehidupan manusia dan kelestarian bumi. Dalam ayat ini Allah berfirman bahwa ketika seorang munafik yakni berpaling (baik dari Rasulullah maupun ketika berkuasa), ia justru membawa kerusakan di muka bumi, termasuk menghancurkan *al-ḥarts* (tanaman) dan *an-naṣl* (keturunan atau hewan ternak). Kedua

---

<sup>19</sup> Al-Bakri, 500-501.

<sup>20</sup> Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, *Tafsir Ath Thabari*, 497-498.

<sup>21</sup> As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 236.

<sup>22</sup> Yasin, 236

istilah ini menjadi simbol penting dalam penafsiran para mufasir. Seperti juga Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *al-ḥarts* merujuk kepada tanaman yang dibakar dan dirusak, sedangkan *an-nasl* adalah keturunan yang bisa berarti anak manusia atau binatang ternak. Menurutnya, tindakan perusakan ini bisa berupa pembunuhan terhadap orang tua sehingga generasi tidak lahir, atau membunuh orang-orang yang bekerja di bidang pertanian sehingga rusaklah hasil pertanian dan ekosistem sosial. Meski al-Ṭabarī memilih pendapat as-Suddi yang mengaitkan ayat ini dengan tindakan membakar tanaman dan membunuh hewan milik kaum muslimin, ia tetap membuka kemungkinan tafsir yang lebih luas seperti pendapat Mujahid yang menafsirkan kerusakan sebagai akibat dari maksiat yang menyebabkan ditahannya hujan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa al-Ṭabarī memaknai kerusakan tidak hanya secara fisik tetapi juga spiritual dan sosial.<sup>23</sup>

Sementara itu, Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menekankan dimensi psikologis dan sosial dari tindakan orang munafik ini. Ia memaknai ayat tersebut sebagai potret dari kejahatan sistemik yang lahir dari kedengkian, kekerasan, dan dendam yang tersembunyi di balik tutur kata yang manis dan sikap yang pura-pura baik. Menurutnya, penghancuran *al-ḥarts* dan *an-nasl* adalah simbol dari kehancuran kehidupan itu sendiri, yaitu tanaman yang melambangkan keberlangsungan hidup manusia dari sisi pangan dan ekologi, sementara keturunan atau hewan ternak menggambarkan kesinambungan makhluk hidup dan stabilitas sosial. Tindakan destruktif ini adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan manusia di bumi yang seharusnya menjaga, bukan merusak.<sup>24</sup>

Namun, menurut penjelasan dalam Tafsir *Hidayatul Ihsan*, ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan yang dimaksud adalah perbuatan maksiat. Selain itu, ada pula pendapat yang menafsirkan ayat tersebut sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang berusaha mengguncang keimanan kaum mukmin serta menebar kekacauan di tengah masyarakat.<sup>25</sup>

Dapat dipahami, penafsiran QS. al-Baqarah: 205 dalam Tafsir Hidayatul Insan menunjukkan bahwa kerusakan yang dimaksud ayat tersebut berarti tidak sekadar pada aspek fisik seperti perusakan tanaman dan hewan ternak, tetapi mencakup pula perbuatan maksiat yang berimplikasi pada kekacauan sosial. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an memberi perhatian besar pada dimensi moral dari kerusakan, sebab penyimpangan manusia dari ketentuan Allah akan berdampak langsung terhadap keseimbangan kehidupan, baik sosial maupun ekologis. Dengan demikian, kerusakan ekologis seperti degradasi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kepunahan hewan pada dasarnya merupakan manifestasi konkret dari kerusakan moral manusia yang mengabaikan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Sementara al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa Allah tidak menyukai segala bentuk kerusakan.

Penafsiran ini sangat relevan dan kuat jika dikaitkan dengan konteks modern, seperti deforestasi hutan, pencemaran lingkungan, dan perusakan ekosistem yang dilakukan atas nama pembangunan atau kepentingan ekonomi. Pembakaran hutan, perusakan sumber daya alam, dan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab merupakan bentuk nyata dari tindakan yang menghancurkan *al-ḥarts* dan *an-nasl*. Dalam al-Qur'an, tindakan ini bukan sekadar pelanggaran terhadap lingkungan, tetapi

---

<sup>23</sup> Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, Tafsir Ath Thabari Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022). 499.

<sup>24</sup> As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb Dibawah Naungan Al-Qur'an*, 237.

<sup>25</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Hidayatul Insan*, Jilid 1 (t.tp.: t.p., t.t.), 104.

juga bentuk pengkhianatan terhadap tugas manusia sebagai khalifah di bumi sejalan dengan QS. al-Baqarah: 30. Kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh keserakahan manusia modern mencerminkan sifat munafik yang disebut dalam ayat ini, berpura-pura baik di permukaan, namun secara sistematis merusak kehidupan. Dengan demikian, *Tafsir al-Ṭabarī*, *Fī Zilāl al-Qur’ān* dan *Hidayatul Ihsan* sama-sama menegaskan bahwa perusakan tanaman dan keturunan bukan hanya bentuk kejahatan fisik, tetapi juga mencerminkan kemerosotan moral, sosial, dan spiritual yang harus diwaspadai dan dilawan.

## 2. Tumbuhan Sebagai Subjek Ekologis Menurut Al-Qur’an

Dalam wacana lingkungan hidup, tumbuhan sering kali diposisikan sebagai objek pasif yang hanya dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai antroposentrisme, menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan menjadikan makhluk lainnya sebagai pelengkap kebutuhan manusia semata.<sup>26</sup> Padahal, dalam al-Qur’an, tumbuhan tidak sekadar makhluk yang ada untuk dieksploitasi. Sebaliknya, tumbuhan dipandang sebagai makhluk hidup yang tunduk, patuh, dan bahkan memiliki fungsi ibadah kepada Sang Pencipta, sebagaimana telah ditegaskan dalam QS. ar-Rahman: 6.

Dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna (النَّجْمُ) dalam ayat ini, beserta adanya *ijma’* (konsensus) di antara mereka yang menyatakan bahwa (الشَّجَرُ) adalah apa yang tumbuh di atas batang pohon. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud (النَّجْمُ) pada ayat ini adalah jenis tumbuh-tumbuhan, yaitu segala sesuatu yang muncul dari dalam tanah, yang memuai di atasnya dan yang tidak berada di atas batang pohon serta selain dan semacamnya. Terdapat banyak riwayat yang menjelaskan tentang ayat ini, seperti pendapat pertama mengatakan makna (النَّجْمُ) adalah tumbuh-tumbuhan, sedangkan pendapat kedua mengatakan (النَّجْمُ) adalah bintang di langit. Namun, pendapat yang paling utama dari dua pendapat tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksud dari (النَّجْمُ) adalah apa yang timbul dari tanah dari jenis tumbuh-tumbuhan, dikarenakan *’ataf*-nya lafaz (الشَّجَرُ) atas lafaz (النَّجْمُ). Dengan demikian, makna ayat menjadi, apa yang tumbuh di atas batang pohon dan apa yang tidak tumbuh di atas batang pohon, kedua-duanya tunduk kepada Allah yang berarti, segala sesuatu yang bentuknya berbeda-beda dari ciptaan Allah SWT, bersujud kepada-Nya. Arti itu lebih mirip dan utama daripada yang lain. Juga terdapat banyak riwayat pada firman Allah (الشَّجَرُ) ”dan pohon-pohonan” dalam penafsiran ini, namun makna pohon disini ialah, tumbuhan yang tidak berbatang dan pohon yang berbatang pada umumnya. Kemudian (يَسْجُدَانِ) dijelaskan bahwa tunduk pada ayat tersebut maksudnya adalah bayang-bayang keduanya, seperti firman Allah QS. ar-Ra’d: 15, dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-

---

<sup>26</sup> Melfa Aisyah Hutasuhut, “Ekologi Tumbuhan”, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), <http://repository.ut.ac.id/4431/2/BIOL4411-TM.pdf>.

pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya, Ibnu Hamid berkata, bayang-bayang keduanya adalah sujud keduanya.<sup>27</sup>

Terlihat bahwa al-Qur'an menawarkan perspektif yang sangat berbeda, di mana tumbuhan bukanlah makhluk pasif yang bisa dieksploitasi sesuka hati, melainkan makhluk yang hidup, tunduk, dan bahkan memiliki fungsi ibadah kepada Allah SWT. QS. ar-Rahman: 6 menyatakan, "وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ" (Tetumbuhan dan pohon-pohon tunduk kepada-Nya). Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh jenis tumbuhan, baik yang berbatang seperti pohon maupun yang tidak berbatang seperti rumput, masing-masing menjalankan kepatuhan kepada hukum dan kehendak Tuhan dalam sistem alam. Ini membantah pandangan sempit yang hanya melihat alam sebagai objek konsumsi manusia, karena tumbuhan sendiri berperan aktif dalam ekosistem dan memiliki nilai spiritual. Dalam Tafsir al-Ṭabarī menjelaskan bahwa sebagian ulama menafsirkan *al-najm* sebagai tumbuhan tidak berbatang dan *asy-syajar* sebagai pohon berbatang, sehingga keduanya mencakup seluruh jenis tumbuhan. Sujud yang dimaksud dalam ayat ini ditafsirkan sebagai bentuk ketundukan kodrati terhadap hukum Tuhan, seperti yang ditegaskan juga dalam QS. ar-Ra'd: 15. Bahkan bayang-bayang tumbuhan disebut sebagai wujud sujud mereka. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa tumbuhan bukan hanya bagian dari ekosistem, tetapi juga makhluk spiritual yang beribadah kepada Allah. Maka, manusia sepatutnya memandang dan memperlakukan alam dengan penuh kesadaran, bukan dominasi.

Kemudian dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* ayat ini ditafsirkan dengan QS. al-Isra': 44 dan an-Nur: 41 dengan memperhatikan hakikat tersebut dan mengikuti alam buana melakukan ibadat dan tasbih, akan memberikan satu kenikmatan yang aneh kepada hati manusia, kerana ia membuat seseorang itu merasa bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya adalah makhluk-makhluk hidup yang seperasaan dengannya dan sama-sama menuju kepada Allah Penciptanya. Ia seolah-olah berdiri di antara roh segala makhluk, yaitu roh yang menjadikan segala sesuatu itu hidup dan menghubungkannya menjadi rakan sehaluan dengannya.<sup>28</sup>

Pandangan ini diperkuat dalam QS. al-An'am: 99,

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَذَاتُ مِنَ الْأَعْنَابِ وَالزَّيْتُونِ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghihau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman."<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ahmad Abdurrazziq Al Bakri dkk, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022), 341-346.

<sup>28</sup> As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), 251.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf

Dalam penafsiran Sayyid Qutb terkait QS. ar-Rahman: 6 yang menyebutkan tentang pohon dan tumbuhan yang bersujud kepada Allah merupakan bentuk tasbih dan ketaatan makhluk alam terhadap Sang Pencipta, yang menciptakan kesadaran spiritual bahwa alam semesta bukan benda mati, melainkan bagian dari sistem ibadah kosmik yang terhubung dengan manusia. Hal ini memberikan pengalaman batiniah bahwa segala makhluk hidup pohon, bintang, dan tumbuhan adalah "teman seperjalanan" dalam beribadah kepada Allah. Pandangan ini ditegaskan oleh QS. al-An'am: 99, yang menunjukkan bagaimana air hujan dari langit menjadi sumber kehidupan seluruh tumbuhan yang beraneka ragam, memperlihatkan keindahan ciptaan dan keteraturan ekosistem sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan kata lain, tumbuhan tidak hanya berfungsi ekologis, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai makhluk yang bertasbih, tunduk, dan menjadi bukti kekuasaan Allah bagi manusia yang mau merenung dan beriman.

Dalam penafsirannya, al-Ṭabarī mengutip pernyataan Abu Ja'far bahwa Allah SWT menjelaskan keberadaan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam segala proses yang terjadi di alam, seperti turunnya hujan dari langit yang menjadi sebab tumbuhnya berbagai jenis tanaman. Dari tumbuhan tersebut, kemudian keluar butir-butiran dan hasil bumi lainnya dalam jumlah besar, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat sebelumnya. Semua itu merupakan bukti nyata yang dapat disaksikan oleh manusia. Ketika manusia memperhatikan bagaimana buah tumbuh, berubah bentuk, dan matang dengan aneka warna dan jenis, mereka akan menyadari adanya pengatur yang menguasai semuanya yang tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dialah satu-satunya yang berhak untuk disembah. Ungkapan (لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ) atau (bagi kaum yang beriman) menunjukkan bahwa yang mampu memahami dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan ini adalah mereka yang benar-benar meyakini keesaan Allah serta kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Penyebutan orang-orang beriman secara khusus menandakan bahwa hanya mereka yang hatinya terbuka dan mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan, yang dapat mengambil manfaat dari hujah-hujah Allah. Adapun orang-orang yang hatinya telah tertutup, maka mereka tidak dapat melihat hikmah di balik segala kejadian tersebut.<sup>30</sup>

Air disebut begitu kerap di dalam al-Qur'an ketika ia memperkatakan tentang hayat dan penumbuhan tumbuh-tumbuhan. Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān menjelaskan peranan air dalam menumbuhkan segala jenis tumbuhan itu adalah satu peranan yang sangat kentara dan diketahui oleh semua manusia baik yang primitif mau pun yang bertamadun, baik yang jahil mau pun yang alim, tetapi peranan air yang sebenar lebih besar dan lebih jauh dari peranannya yang kentara yang dijelaskan oleh al-Qur'an kepada manusia umumnya itu. Dari awal lagi air - melalui perencanaan Ilahi - mengambil bagian dalam proses menjadikan tanah permukaan bumi boleh menumbuhkan tanaman jika betul teori-teori yang mengandaikan bahwa permukaan bumi dalam satu tempo yang tertentu berada dalam keadaan bernyala kemudian menjadi permukaan yang keras yang dapat diubah kepada tanah yang lembut, kemudian air terus memberi sumbangannya untuk menyuburkan tanah ini, yaitu dengan menggugurkan nitrogen/azote dan udara setiap kali kilat memancar lalu karan elektrik yang gugur di udara akan mengeluarkan nitrogen/azote yang boleh larut

---

Al-Qur'an, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada 5 Mei 2025.

<sup>30</sup> Ahmad Abdurrazziq Al Bakri dkk, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022), 316.

di dalam air dan gugur bersama hujan untuk memulihkan kesuburan tanah. Ia merupakan baja yang kemudian manusia meniru undang-undang alam untuk membuat baja itu. Segala tumbuhan bermula, dengan warna hijau. (Dalam bahasa Arab) perkataan (نَضْر) (keadaan yang menghijau) lebih halus bayangnya dan lebih mendalam sentuhannya dari perkataan (أَخْضَرَ) (hijau). Al-Qur'an tidak berkata: Makanlah buahnya apabila ia berbuah, malah ia berkata: Lihatlah kepada buah-buahnya ketika pokok-pokok itu berbuah dan ketika ia masak, karena ruang yang ditonjolkan di sisi ialah ruang keindahan dan kenikmatan, juga ruang pemerhatian dan renungan terhadap bukti-bukti kekuasaan Allah dan keindahan ciptaan-Nya di alam hayat. إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah bagi golongan orang-orang yang beriman). QS. al-An'am: 99.<sup>31</sup>

Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ia menafsirkan bahwa ayat di atas menyebut terlebih dahulu tumbuh-tumbuhan kemudian menyebut empat jenis buah, yaitu kurma, anggur, zaitun dan delima. Menurut Fakhrudin ar-Razi penyebutan dengan susunan seperti itu sungguh sangat serasi dan tepat. Bahwa tumbuhan yang terlebih dahulu disebut karena ia adalah makanan. Hasil tanaman adalah buah-buahan. Ini wajar disebut sesudahnya karena makanan lebih utama dari buah-buahan. Selanjutnya dari keempat jenis buah, yang pertama disebut adalah kurma, karena kurma dalam masyarakat Arab merupakan makanan yang dapat menggantikan makanan pokok. Sesudah kurma, anggur, karena ia merupakan buah istimewa dan dapat dimanfaatkan begitu muncul serta manfaatnya berlangsung terus-menerus. Zaitun adalah buah yang sangat banyak manfaatnya, darinya diperoleh minyak yang sangat jernih, di samping buahnya yang lezat. Ia dapat dimakan tanpa dikuliti, tapi juga dapat dikuliti. Terakhir adalah delima, satu buah yang sangat mengagumkan. Hanya empat ini yang disebut oleh ayat di atas, mewakili buah-buahan yang lain.<sup>32</sup>

Dapat dilihat, bahwa penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah terhadap susunan penyebutan tumbuhan dan empat jenis buah dalam ayat tersebut menunjukkan adanya urutan maknawi dan fungsional yang sangat tepat. Tumbuhan disebut lebih dahulu karena ia merupakan sumber makanan pokok, sedangkan buah-buahan adalah hasil lanjutannya, sehingga secara hierarki makanan lebih utama. Fakhrudin ar-Razi memperkuat hal ini dengan menggarisbawahi bahwa kurma disebut pertama karena menjadi makanan pokok masyarakat Arab, disusul anggur yang bernilai istimewa dan tahan lama, zaitun yang memiliki nilai gizi dan guna yang tinggi, serta delima yang merepresentasikan keindahan dan keajaiban buah-buahan. Penyebutan keempat jenis ini dianggap mewakili seluruh jenis buah secara simbolik, menandakan kebijaksanaan ilahi dalam menyusun urutan berdasarkan nilai guna, ketersediaan, dan keagungan ciptaan-Nya.

Jadi, semua yang ada di alam ini seperti pohon, hewan, dan langit sebenarnya sedang memuji dan menyembah Allah, walaupun manusia tidak bisa mendengarnya secara langsung. Kalau kita sadar hal ini, hati kita akan terasa lebih dekat dengan

<sup>31</sup> As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). 403-404.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4 Surah Al-An'am" 4 (2007), [https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 04 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2004%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf), 215-218.

alam. Kita jadi merasa bahwa kita tidak sendiri dalam menyembah Allah, karena semuanya juga sedang menuju kepada-Nya. Ini bisa membuat hati jadi tenang dan merasa lebih dalam saat melihat alam. Lalu dalam surat al-An'am: 99, Allah menunjukkan bahwa air hujan bisa menumbuhkan tumbuhan yang indah dan bermanfaat. Semua proses itu dari tumbuhnya tanaman, buah yang matang, hingga warnanya yang beragam adalah bukti kekuasaan Allah. Sayyid Qutb bilang, orang yang beriman akan melihat itu semua sebagai tanda-tanda dari Allah. Bukan cuma untuk dimakan, tapi untuk direnungi dan disyukuri. Jadi, melihat buah dan tanaman bukan cuma soal makanan, tapi juga cara kita belajar mengenal Tuhan.

Jadi, jika dipahami secara mendalam, terlihat perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer mengenai kedudukan tumbuhan dalam al-Qur'an yang menunjukkan pergeseran dari pendekatan tekstual-legalistik menuju pendekatan spiritual-ekologis yang kontekstual. Tafsir klasik seperti Tafsir al-Ṭabarī fokus pada makna leksikal dan ketundukan tumbuhan sebagai simbol ketaatan alam terhadap hukum Allah, namun belum menggali dimensi ekologisnya secara mendalam. Sebaliknya, *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagai tafsir kontemporer karya Sayyid Qutb menekankan kesadaran ekosentris, memaknai tumbuhan sebagai makhluk hidup yang beribadah dan menjadi tanda kehadiran Tuhan, serta menghubungkan fenomena alam dengan sistem ilahi yang harmonis. Pendekatan ini lebih menyentuh aspek spiritual dan relevan dengan tantangan krisis lingkungan masa kini.

Kemudian, dapat kita pahami bahwa tumbuhan dalam perspektif ekologis tidak hanya berfungsi sebagai elemen pasif penyusun lanskap alam, tetapi berperan aktif dalam menjaga stabilitas lingkungan, seperti menyerap karbon, menjaga kesuburan tanah, dan menopang keanekaragaman hayati. Namun, deforestasi yang masif di Indonesia telah mengubah realitas ini, menjadikan flora sebagai korban dari ekspansi ekonomi yang eksploitatif. Al-Qur'an melalui ayat-ayat seperti QS. al-Baqarah: 205 dan QS. ar-Rahman: 6 tidak hanya menggambarkan tumbuhan sebagai makhluk yang tunduk dan bertasbih kepada Allah, tetapi juga menegaskan bahwa merusaknya merupakan bentuk kerusakan besar (*fasād*) yang dibenci-Nya. Dengan demikian, deforestasi bukan semata-mata kehilangan ekologis, tetapi juga pelanggaran terhadap hak hidup flora sebagai makhluk spiritual dan ekosistemik yang berkontribusi pada keseimbangan ciptaan Allah. Pandangan ini memperluas pemahaman manusia bahwa menjaga hutan bukan hanya untuk kepentingan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai keimanan dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

### 3. Implikasinya Terhadap Lingkungan Global

#### a. Dalam Kerangka Teologis

Transformasi pemikiran teologis yang menegaskan tumbuhan sebagai makhluk spiritual yang tunduk dan memuji Allah QS Ar-Rahman: 6 telah mendorong lahirnya gerakan lingkungan berbasis keimanan di dunia internasional. Misalnya, memperlihatkan alat ukurnya, di mana ulama dan organisasi Islam dari 20 negara menyerukan penghentian eksploitasi alam yang berlebihan dan menghormati "keseimbangan sempurna" ciptaan Tuhan.<sup>33</sup> Dari Inisiatif tersebut kemudian memengaruhi perundingan iklim global

---

<sup>33</sup> Antar Abdellah, "The Islamic Declaration on Global Climate Change; An Ideological Discourse Analysis," *Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.47631/mejress.v1i2.66>, 83-86.

seperti Konferensi Para Pihak (COP) dengan mendorong kebijakan yang memasukkan dimensi moral dan spiritual pelestarian hutan, serta memobilisasi ratusan juta umat Muslim untuk berperan aktif dalam konservasi.

Penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa tumbuhan adalah makhluk yang bertasbih kepada Allah QS. ar-Rahman: 6 dan memiliki hak hidup secara spiritual. Dengan demikian, deforestasi bukan hanya kerusakan ekosistem, melainkan pelanggaran terhadap kehendak Ilahi. Manusia sebagai khalifah di bumi perlu merevisi perannya: bukan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai penjaga amanah yang menghormati eksistensi makhluk lain.

#### **b. Tumbuhan Dalam Kerangka Ekologis**

QS al-An'am: 99 menegaskan peran krusial siklus air, tanah dan tumbuhan dalam menopang kehidupan. Secara global, deforestasi hutan hujan tropis rata-rata mencapai 10 juta hektare per tahun (2015–2020), dengan kehilangan kumulatif sekitar 420 juta hektare sejak 1990. Hutan juga menyerap bersih sekitar 3,3 gigaton CO<sub>2</sub> setiap tahunnya (1990–2020). Berkurangnya daya serap karbon ini memperberat tantangan dalam memenuhi target Perjanjian Paris untuk membatasi kenaikan suhu rata-rata dunia di bawah 2 °C.<sup>34</sup> Oleh karena itu, melindungi flora seperti yang ditekankan dalam perspektif ekoteologis al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam mitigasi perubahan iklim dan menjaga kestabilan iklim global.

Integrasi nilai Qur'ani ke dalam upaya konservasi memperluas landasan pelestarian dari sekadar keberlanjutan biologis menjadi tanggung jawab spiritual-ekologis. Kesadaran bahwa flora berperan aktif dalam siklus kehidupan QS. al-An'am: 99 dapat memperkuat motivasi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk melindungi hutan bukan hanya demi karbon atau keanekaragaman hayati, tetapi juga demi memenuhi amanah agama.

#### **c. Tumbuhan Dalam Kerangka Etis**

QS Al-Baqarah: 205 menggarisbawahi bahwa merusak lingkungan adalah dosa moral. Penelitian lintas agama menunjukkan bahwa keyakinan agama membentuk sikap terhadap isu lingkungan dan adopsi teknologi mitigasi, seperti penangkapan dan penyimpanan karbon (CCS). Dalam lingkup global, kerangka etis ini mendorong perumusan kebijakan yang menekankan keadilan antargenerasi dan tanggung jawab kolektif. Hal ini tercermin dalam semakin banyaknya program pendidikan lingkungan oleh lembaga keagamaan di berbagai negara, yang mengintegrasikan nilai khalifah dan keadilan ekologis ke dalam kurikulum dan kampanye publik, sehingga menumbuhkan budaya konservasi yang lebih inklusif.

Larangan merusak tanaman dan makhluk hidup lainnya QS. al-Baqarah: 205 menegaskan bahwa perilaku destruktif seperti penebangan liar, kebakaran hutan, atau alih fungsi lahan tanpa rehabilitasi adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut pembentukan etika lingkungan berbasis keadilan dan tanggung jawab kolektif, di mana setiap

---

<sup>34</sup> LSE, "Apa Peran Deforestasi Dalam Perubahan Iklim Dan Bagaimana 'Pengurangan Emisi Dari Deforestasi Dan Degradasi' (REDD+) Dapat Membantu?," LSE, 2023, [https://www-lse-ac-uk.translate.goog/granthaminstitute/explainers/whats-redd-and-will-it-help-tackle-climate-change/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sge#:~:text=Organisasi Pangan dan Pertanian PBB,oleh para ilmuwan, Diakses pada 05 Mei 2025.](https://www-lse-ac-uk.translate.goog/granthaminstitute/explainers/whats-redd-and-will-it-help-tackle-climate-change/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Organisasi Pangan dan Pertanian PBB,oleh para ilmuwan, Diakses pada 05 Mei 2025.)

individu, komunitas, dan institusi bertugas menjaga hak hidup flora sebagai subjek yang juga layak dilindungi.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa deforestasi di Indonesia tidak hanya berdampak pada krisis ekologis dan hilangnya fungsi lingkungan, tetapi juga mengancam eksistensi flora sebagai entitas hidup yang seharusnya dijaga. Deforestasi yang masif tidak hanya merusak habitat, tetapi juga menghapus peran penting flora dalam menjaga keseimbangan alam, termasuk sebagai penyaring udara, pengatur iklim, dan penopang rantai kehidupan. Kerusakan ini menandakan kegagalan manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahan sebagaimana yang dikecam dalam QS al-Baqarah: 205.

Lebih jauh, studi ini menegaskan bahwa flora tidak dapat dipandang semata sebagai objek pasif atau sekadar sumber daya ekonomi, melainkan dalam perspektif Al-Qur'an, flora merupakan subjek spiritual dan ekologis yang memiliki hak hidup dan berperan dalam ibadah kosmik QS ar-Rahmān: 6; al-An'am: 99. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pandangan konvensional terhadap tumbuhan menjadi makhluk yang memiliki nilai-nilai sakral, yang seharusnya dihormati, bukan dieksploitasi secara sepihak.

Deforestasi yang dilakukan tanpa kendali merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak hidup flora, karena secara langsung memutus siklus pertumbuhan, reproduksi, dan peran ekologis tumbuhan dalam sistem kehidupan. Ketika hutan dibabat, bukan hanya pohon yang hilang, tetapi seluruh ekosistem yang bergantung padanya turut terancam punah. Al-Qur'an memandang kerusakan seperti ini sebagai bentuk ketidakadilan ekologis yang melanggar keseimbangan ciptaan Allah. Oleh karena itu, menjaga hak hidup flora bukan hanya isu lingkungan, tetapi juga merupakan kewajiban moral dan spiritual dalam Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdellah, Antar. "The Islamic Declaration on Global Climate Change; An Ideological Discourse Analysis." *Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 77–93. <https://doi.org/10.47631/mejress.v1i2.66>.
- Admin. "Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4%." Siaran Pers, 2023. <https://www.menlhk.go.id/news/laju-deforestasi-indonesia-tahun-2021-2022-turun-8-4/>.
- . "Organisasi Keagamaan Dinilai Punya Peran Penting Menjaga Lingkungan." MOSAIC-INDONESIA, 2024. <https://mosaic-indonesia.com/organisasi-keagamaan-dinilai-punya-peran-penting-menjaga-lingkungan#:~:text=MOSAIC,kunci dalam mengatasi perubahan iklim>.
- Ahada, Nazwa, dan Anis Fuadah Zuhri. "Menjaga Kelestarian Hutan Dan Sikap Cinta Lingkungan Bagi Peserta Didik Mi / Sd" 03, no. April (2020).
- Al Bakri, Ahmad Abdurraziq, dkk. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022. [https://archive.org/details/tafsir-1\\_202201/Tafsir 3/page/n503/mode/2up](https://archive.org/details/tafsir-1_202201/Tafsir%203/page/n503/mode/2up).
- Alfin Kristian A. Tandir, dkk. "Kemitraan Multi Pihak Dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Di Kalimantan Tengah Tahun 2016–2020." *JIRK Journal of Innovation Research and Knowledge* 24, no. 7 (2024).

- Amri, Afdhal, dkk. "Dampak Bencana Kebakaran Hutan Terhadap Lingkungan Dan Upaya Penanggulangan Di Indonesia" 9, no. 2 (2024).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d. .
- Berrens, Dominik. "The Meaning of Flora." *Humanistica Lovaniensia: Journal of Neo-Latin Studies* 68, no. 1 (2019): 237–49. <https://doi.org/10.30986/2019.237>.
- Bilhaq, M Agus Muhtadi. "Perihal Deforestasi Di Indonesia Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (2022): 2548–4400. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/humanistika.v8i1.755>.
- Hendro, Beko, dkk. "Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>.
- Hutasuhut, Melfa Aisyah. "Ekologi Tumbuhan." *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2020, <http://repository.ut.ac.id/4431/2/BIOL4411-TM.pdf>.
- Juliansyah, Muhardi dan Siti Muna. "No20 Juta Hektare Hutan Akan Hilang? Rencana Masif Industri Sawit Yang Mengejutkan Title." SIAR, 2025. <https://siar.or.id/2025/02/03/20-juta-hektare-hutan-akan-hilang-rencana-masif-industri-sawit-yang-mengejutkan/>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/>, Diakses pada 2-5 Mei 2025.
- Kusmana, Cecep, dan Agus Hikmat. "The Biodiversity of Flora in Indonesia." *Journal of Natural Resources and Environmental Management* 5, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2>.
- LSE. "Apa Peran Deforestasi Dalam Perubahan Iklim Dan Bagaimana 'Pengurangan Emisi Dari Deforestasi Dan Degradasi' (REDD+) Dapat Membantu?," 2023. [https://www-lse-ac-uk.translate.googleusercontent.com/translate?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sge#:~:text=Organisasi Pangan dan Pertanian PBB,oleh para ilmuwan](https://www-lse-ac-uk.translate.googleusercontent.com/translate?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Organisasi Pangan dan Pertanian PBB,oleh para ilmuwan).
- Marwan bin Musa, Abu Yahya. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Hidayatul Insan*. Jilid 1. t.tp.: t.p., t.t.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an VOLUME 4 Surah Al-An'am" 4 (2007). <https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 04 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf>.
- Tarumingkeng, Rudy C. "Strategi Penyelamatan Hutan Hujan Tropis Indonesia." *Convention Center Di Kota Tegal*, no. 938 (2008).
- Utari, Roro, dkk. "Harmonisasi Masyarakat Dan Pemerintah Untuk Mengatasi Deforestasi." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023).
- Yasin, As'ad. "Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb Dibawah Naungan Al-Qur'an." Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- . *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta, 2003.
- . *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Yusman, Dinda Febriana. "Deforestasi Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa)", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 7, No. 24, (2024), <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i2.801>.

